

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, banyak di jumpai konsep diri yang negatif di kalangan remaja. Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konsep diri yang negatif tersebut. Konsep diri yang negatif pada remaja ini terbukti melalui beberapa penelitian, antara lain jurnal penelitian yang berjudul “Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian” oleh Moku Priscilia V, Harilama Stefi H. & Norma Mewengkang pada tahun 2015 terhadap 10 orang anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan bahwa dari 10 orang anak yang diteliti, 8 diantaranya memiliki konsep diri yang negatif pasca perceraian orang tuanya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian

Informan	Perilaku Pasca Perceraian	Konsep Diri
1	Senang menyendiri	Negatif
2	Suka membangkang	Negatif
3	Memilih untuk putus sekolah	Negatif
4	Tertutup, mudah tersinggung, tidak mau bergaul	Negatif
5	Tertutup, suka menyendiri	Negatif
6	Cuek, tidak patuh, cepat emosi	Negatif
7	Tetap percaya diri	Positif
8	Malas sekolah, tidak nyaman dirumah	Negatif

9	Pulang larut malam, jarang sekolah	Negatif
10	Tetap bisa bergaul	Positif

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca terjadinya perceraian orang tua 80% anak memiliki konsep diri yang negatif. Anak – anak tersebut cenderung menyalahkan dirinya sendiri, memiliki perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Dalam pergaulannya, anak – anak yang memiliki konsep diri yang negatif tersebut cenderung tertutup, memiliki rasa kurang percaya diri, kurang mempercayai orang lain, sensitif pada keadaan sekeliling, pemberontak. Serta, tidak berkomunikasi secara efektif dengan anggota keluarga dan lingkungan berdasarkan situasi yang ada. Sedangkan 20% sisanya memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif tersebut disebabkan karena walaupun tidak tinggal bersama orang tuanya secara utuh, namun orang tuanya tetap peduli dan perhatian sehingga kebutuhan akan komunikasi dengan orang tuanya terpenuhi. (Mokalu dkk, 2015)

Konsep diri yang negatif pada remaja di tandai dengan perilaku – perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian tentang pola komunikasi anak-anak delikuen pada keluarga *broken home* yang dilakukan terhadap 3 orang remaja oleh Melissa Ribka Santi dan Ferry Koagouw pada tahun 2015, menunjukkan bahwa 100% atau ketiga remaja tersebut memiliki konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif tersebut yang di tandai dengan penyimpangan - penyimpangan perilaku yang di lakukan oleh ketiga remaja tersebut diantaranya perkelahilan, ugal-ugalan, minum – minuman keras, merokok, membolos dan menonton film dewasa. Menurut penelitian ini, perilaku menyimpang tersebut dilakukan remaja untuk menarik perhatian orang tuanya. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antar anggota keluarga pada keluarga *broken home* sangat renggang dikarenakan masing – masing anggota tersebut enggan untuk berinteraksi dikarenakan tertanamnya rasa marah, kecewa, takut, cemas di dalam diri mereka. Akibatnya, terjadi kemunduran hubungan antara orang tua dengan anak. Untuk mendapatkan kenyamanan anak – anak tersebut banyak berinteraksi dengan lingkungan luar terutama teman – teman terdekat mereka (peer group). Tetapi, mereka cenderung tidak memiliki *self control* yang cukup kuat

yang menyebabkan mereka terjerumus kepada hal – hal yang sifatnya negatif tersebut (Santi dan Ferry, 2015).

Konsep diri yang negatif juga ditunjukkan melalui hasil penelitian tentang psikologis komunikasi remaja *broken home* terhadap konsep diri dan keterbukaan diri yang dilakukan oleh Riza Fadla Lubis pada tahun 2015 terhadap 5 orang anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, menunjukkan 75% atau 3 anak diantaranya tersebut memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku anak setelah terjadinya perceraian. Perubahan yang terjadi pada kelima informan tersebut adalah dari pribadi yang ceria menjadi pemurung, sensitif, dan pemarah. Sedangkan sisanya 25% yaitu 2 anak memiliki konsep diri yang positif. Menurut penelitian tersebut, remaja *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif daripada positif. Hal ini dikarenakan remaja *broken home* mengalami ketertekanan dalam menghadapi awal perseraian orang tua mereka, hal tersebut membuat remaja *broken home* malu akan dirinya sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, hal ini menjadikan mereka menarik diri dalam kehidupan social (Lubis, 2015).

Penelitian tentang peran keharmonisan keluarga, penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja, hasil penelitian tersebut terhadap 224 orang remaja pada tahun 2015 menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya menyumbang sebesar 31,3% terhadap pembentukan konsep diri. Sedangkan, sisanya sebesar 68,7% konsep diri ditentukan oleh faktor lain seperti usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, kreatifitas, dan cita – cita. (Dewi dan Rustika, 2015).

Ketidakutuhan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan konsep diri. Menurut Dewi, Sulastri & Gede pada tahun 2014, penelitian yang dilakukan terhadap seluruh siswa SMA Negeri 1 Sukasada yang menunjukkan bahwa besarnya determinasi ketidakutuhan keluarga terhadap kenakalan remaja adalah 6,5% dan besar determinasi konsep diri negatif terhadap kenakalan remaja adalah 5,9%. Besar determinasi ketidakutuhan keluarga dan konsep diri negatif secara bersama - sama terhadap kenakalan remaja siswa SMA adalah 6,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa faktor ketidakutuhan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar daripada konsep diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketidakutuhan keluarganya semakin tinggi pula kenakalan pada remaja. Konsep diri

yang negatif memiliki hubungan yang positif dengan kenakalan pada remaja tersebut (Dewi dkk, 2014).

Konsep diri yang negatif dapat menimbulkan masalah – masalah yang lebih serius. Masalah – masalah tersebut dapat berupa tindakan yang menyimpang seperti bunuh diri. Hal ini berdasarkan kasus bunuh diri berikut ini :

“*Siswa SMP Gantung Diri Itu Anak Broken Home*”. Rangga Arman Kusuma adalah anak berumur 16 tahun siswa SMP yang tewas gantung diri berasal dari keluarga broken home. Rangga ditemukan tewas gantung diri dalam lemari pakaian dikamarnya, saat ditemukan Rangga masih menggunakan seragam putih biru. Rangga sejak beberapa tahun terakhir hidup bersama dengan neneknya, di sebuah rumah di jalan Pancoran Timur VIII, Jakarta Selatan. Ayah dan ibu Rangga sudah bercerai, ibunya tinggal di Surabaya sedangkan ayahnya sesekali pulang ke rumah neneknya tersebut. Salah seorang warga bernama Sandi mengatakan bahwa Rangga memiliki permasalahan di sekolah, namun karena tidak ada tempat untuk mengadu, kemungkinan Rangga memilih mengakhiri hidupnya. Menurut Sandi, Rangga bukan berasal dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi. Karena ayah dan ibu Rangga dikenal masyarakat memiliki berbagai macam usaha sendiri (metro.sindonews.com).

Kasus diatas memperlihatkan bahwa Rangga memiliki konsep diri yang negatif, karena ia tidak menyukai dirinya sendiri maupun kehidupannya dan karena itulah ia melakukan tindakan bunuh diri. Faktor yang mendorong Rangga melakukan bunuh diri ialah perceraian kedua orang tuanya yang menimbulkan terputusnya hubungan komunikasi antara Rangga dengan kedua orang tuanya. Faktor lain adalah permasalahan disekolahnya tersebut, ini menunjukkan bahwa permasalahan dengan teman – teman sebaya Rangga (*peer group*) juga menunjang konsep diri negatif pada Rangga yang berakibat ia melakukan tindakan bunuh diri.

Selain itu, konsep diri yang negatif juga dapat menimbulkan masalah berupa gangguan konsep diri. Gangguan konsep diri ini dapat berupa harga diri rendah. Data yang menunjukkan penderita harga diri rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Jumlah Penderita Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah

Tahun	Jumlah	Presentase
2013	374 orang	16,30%
2014	133 orang	1,63%

Sumber :

<http://digilib.unimus.ac.id>

Harga diri rendah menjadi penyebab utama yang mendasari munculnya masalah-masalah atau gangguan-gangguan kejiwaan yang lebih serius. Rekam medik RSJD Dr Amino Gondohutomo Semarang pada bulan Januari sampai Agustus 2013 presentase penderita gangguan konsep diri harga diri rendah sebanyak 374 orang yaitu 16,30 persen dari 2294 orang keseluruhan. Sedangkan, pada tahun 2014 rekam medik RSDJ Dr Amino Gondohutomo Semarang menyatakan bahwa presentase penderita gangguan konsep diri harga diri rendah sebanyak 133 orang yaitu 1.63 persen dari total pasien sebanyak 8177 orang. Rata-rata usia dari mereka berkisar antara usia 20-45 tahun. (<http://digilib.unimus.ac.id>).

Gangguan konsep diri selain harga diri rendah juga dapat berupa keracunan identitas dan depersonalisasi. Keracunan identitas merupakan suatu kegagalan individu untuk mengintegrasikan berbagai identifikasi masa kanak-kanak ke dalam kepribadian psikososial dewasa yang harmonis. Sedangkan, depersonalisasi ialah suatu perasalan tidak realistis dan merasa asing dengan diri sendiri. Hal ini berhubungan dengan tingkat ansietas panik dan kegagalan dalam uji realistis. Individu mengalami kesulitan membedakan diri sendiri dan orang lain dan tubuhnya sendiri terasa tidak nyata dan asing baginya (Stuart, 2006 : 187).

1.2 Rumusan Masalah

Konsep diri pada masa remaja sangatlah penting karena pada masa remaja ini konsep diri rentan terganggu. Terutama remaja yang memiliki lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*. Terganggunya konsep diri remaja ini dapat menyebabkan munculnya konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif ditandai dengan sikap bermenung, menyendiri, sedih, tertutup serta ketidakmauannya bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, bahkan penyimpangan perilaku.

Seringkali komunikasi yang terjalin dalam keluarga *broken home* ini, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ketidakefektifan komunikasi yang terjalin dalam keluarga *broken home* tersebut dikarenakan konflik – konflik serta perpisahan kedua orang tua yang menimbulkan terpisahnya anak dengan salah satu orang tuanya. Perpisahan kedua orang tua juga menyebabkan orang tua menjadi lebih sibuk bekerja dikarenakan beban hidup dipikul oleh satu orang saja. Akibatnya, komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua menjadi tidak intens.

Selain dalam lingkungan keluarga, remaja sebagian besar waktunya dihabiskan diluar rumah yaitu dengan lingkungan teman sebayanya. Interaksi dengan teman – teman sebaya (*peer group*) juga dapat menjadi penyebab konsep diri yang negatif. Dalam hal ini, anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* cenderung tidak memiliki *self control* yang kuat. Sehingga, *peer group* memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan konsep diri remaja.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat masalah tentang bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* terhadap konsep diri remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat menambahkan hasil-hasil penelitian tentang komunikasi dalam keluarga terutama pada keluarga *broken home*, interaksi *peer group* dan konsep diri remaja. Serta, diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam aplikasi teori yang digunakan peneliti yaitu Teori Konstruksi Sosial Diri dan Teori Kelompok Rujukan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi kepada pembaca dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu tentang hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja.

3. Kegunaan Sosial

Dalam tataran sosial, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja, sehingga dapat meningkatkan keakraban antar keluarga, terutama keluarga yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

“Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua – Remaja dengan Konsep Diri Remaja” pada tahun 2007. Masalah dalam penelitian ini menunjukkan banyaknya fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh remaja, perilaku ekstrim remaja tersebut dipengaruhi oleh komunikasi antara orang tua dengan remaja. Variabel dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi dan Konsep Diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Analisis Transaksional. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian terhadap 70 orang siswa kelas XI SMA Negeri

3 Depok menunjukkan bahwa transaksi yang paling dominan terjadi antara orang tua – remaja adalah transaksi terselubung, sebanyak 29 orang atau sebesar 41% dengan konsep diri positif sebanyak 16 orang dan sisanya 13 orang memiliki konsep diri negatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara pola komunikasi antara orang tua – remaja dengan konsep diri remaja.

“Pengaruh Kelekatan serta Komunikasi dengan Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Karakter Remaja Pedesaan” pada tahun 2016. Kenakalan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan terutama yang perlu mendapat perhatian adalah pada karakter remaja di Indonesia. Variabel bebas penelitian ini yaitu kelekatan dan komunikasi dengan orang tua dan kelekatan dan komunikasi dengan teman sebaya. Sedangkan, variabel terikatnya ialah karakter remaja. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekologi Bronferbrenner. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan dan komunikasi antara orang tua dan remaja di pedesaan masuk kedalam kategori rendah. Pendidikan orang tua yang rendah menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan orangtua yang positif, karakter moral yang terbentuk juga baik serta sebaliknya. Permasalahan yang tinggi dalam berkomunikasi dan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi membuat kekuatan karakter remaja menjadi rendah.

“Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Peer Group (Kelompok Sebaya) dengan Sikap Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa pola asuh keluarga dapat mempengaruhi sikap negatif remaja, serta dalam kelompok sebaya semua sikap yang baik maupun yang buruk akan ditiru oleh anggota kelompok dan biasanya perilaku dari mayoritas akan mudah ditiru. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan pergaulan peer group. Sedangkan, variabel terikatnya adalah sikap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konsep Diri yang dikemukakan oleh William H. Fitts. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian dengan subjek sebanyak 40 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta yang menggunakan regresi ganda tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap siswa.

Selain itu, ada hubungan positif yang signifikan antara pergaulan peer group dengan sikap siswa. Serta, ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group dengan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta 2009/2010. Pola Asuh Orang Tua.

“*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*” pada tahun 2014. Banyaknya siswa yang mengalami masalah mengenai interaksi sosial antar teman yang ditandai dengan konflik dengan teman satu kelasnya serta beberapa siswa masih bersikap menyendiri, menutup diri, tidak percaya diri menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Konsep Diri dan variabel terikatnya adalah Interaksi Sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konsep Diri yang dikemukakan oleh William H. Fitts. Metode penelitian kuantitatif korelasional dipilih dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 76 siswa menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta berada pada kategori tinggi atau memiliki konsep diri yang positif sebanyak 58,90% tinggi dan 32,88% sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial juga memiliki frekuensi yang tinggi yakni 52,05% interaksi sosial tinggi dan 45,21% sangat tinggi. Oleh karena itu, ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan interaksi sosial.

“*Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship*”. Masalah penelitian tersebut melihat kondisi orang tua yang sibuk bekerja menjadikan intensitas komunikasi antar anggota keluarga sangat minim, padahal komunikasi selama masa remaja adalah tantangan signifikan bagi orang tua dan anak-anak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi dalam keluarga dan tingkat kedekatan fisik. Sedangkan, variabel terikat pada penelitian ini adalah *Intimate Relationship*. Teori yang digunakan ialah teori penetrasi sosial dan teori skema hubungan keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 75 orang mahasiswa Undip yang tinggal bersama kedua orang tua yang bekerja menunjukkan bahwa, intensitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap *intimate relationship* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti frekuensi dan durasi respondeng bertemu anggota keluarga dalam sehari, frekuensi responden mengirim pesan via sms/whatsapp/bbm anggota keluarga. Tingkat kedekatan fisik berpengaruh terhadap

intimate relationship yang dipengaruhi beberapa faktor seperti frekuensi responden berkumpul bersama, makan bersama, hang out, melakukan hobi bersama, liburan bersama, tidur bersama, beribadah bersama orang tua. Serta intensitas komunikasi dalam keluarga dan tingkat kedekatan fisik berpengaruh terhadap *intimate relationship* sebesar 33,2%.

Pada kelima penelitian diatas terdapat kesamaan dalam segipembahasan yaitu tentang pengaruh atau hubungan komunikasi dalam keluarga terhadap diri anak. variabel penelitian dari kelima penelitian diatas yang memiliki hubungan dengan penelitian yang ini diantaranya pola komunikasi keluarga, konsep diri, kelekatan dan komunikasi antara orang tua – remaja, pola asuh orang tua, interaksi sosial atau interaksi *peer group*, intensitas komunikasi dalam keluarga. Pada variabel – variabel tersebut belum ditemukan kombinasi pada variabel penelitian Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home* dan Interaksi *Peer Group* dengan Konsep Diri Remaja. Sehingga dapat dilihat bahwa penelitian ini menawarkan kombinasi variabel yang baru dan berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Penelitian dengan paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan relasi kausalistik (sebab-akibat) antar variable. Paradigma ini memiliki isu filosofis yang kompleks, namun dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama yaitu, epistemology, ontology, dan axiology. Epistemology adalah cabang filosofi yang mempelajari tentang pengetahuan. Otology merupakan cabang filosofi yang mempelajari sifat alami dari kebenaran manusia dan dalam ilmu komunikasi berpusat pada sifat alami atau karakter intrinsic dari interaksi sosial manusia. Axiology merupakan cabang filosofi yang focus dalam mempelajari nilai. (Littlejohn, 1999: 33-35)

Berdasarkan sifat-sifat dari tema tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan kuantitatif mencari hubungan yang terjadi antara tiga variable yakni, satu variabel independen dan dua variabel dependen.

1.5.3 Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home*

Broken Home adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota – anggotanya gagal memenuhi kewajiban – kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2012 : 324).

Platt mendefinisikan “*A psychologically broken home is one where quarreling and fighting dominates, where regular verbal abuse of children and parents occurs. Physically broken homes are those where one or both parents are missing*”. (Musick, 1995 : 147). Keluarga *broken home* secara psikologis diartikan sebagai tempat dimana perselisihan dan pertempuran terjadi. Sedangkan secara fisik, keluarga *broken home* adalah dimana salah satu atau kedua orang tua tidak ada (hilang).

Broken home juga diartikan sebagai rumah tangga yang tidak stabil yang di dalamnya terjadi perselisihan – perselisihan dan pertengkaran – pertengkaran yang mendahului perceraian. Perceraian sering diakhiri dengan kepergian Ayah untuk hidup terpisah dengan anak dan istrinya. (Gunarsa, 2011 : 152).

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anaknya merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Orang tua merupakan faktor terpenting untuk menciptakan komunikasi antar pribadi. Sikap fleksibel orang tua untuk terlibat melakukan aktivitas komunikasi yang sehat dan secara tatap muka dapat menumbuhkan rasa keakraban dan suasana harmonis antara orang tua dan anak (Mulyana, 2007 : 72).

Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami: hubungan, kontak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Orang yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi (Djamarah, 2004:1).

Fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari komunikasi di dalam keluarga. Menurut Verderber, komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarganya, antara lain (Suciati, 2015: 98-100):

1. Kontribusi terhadap pembentukan diri

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” yang meliputi unsur – unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara – cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga termasuk anak – anak muda (Yerby, Buerkel-Rothfuss & Bochner, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh D.H Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga.

2. Memberikan dukungan dan pengakuan yang diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga ialah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara – cara yang mengakui dan mendukung para sanak secara individual.

3. Menciptakan model-model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga ialah berkomunikasi demikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga. Orang tua bertindak sebagai model peran apakah mereka suka atau tidak suka.

Terdapat empat faktor penting dalam memelihara hubungan interpersonal, yaitu keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Seorang bisa menjalin komunikasi yang bersifat interpersonal jika terdapat keakraban di dalam hubungan mereka. Dalam komunikasi yang terjadi secara dua arah, setiap orang yang terlibat akan mengontrol satu sama lain. Suasana emosional pun berpengaruh terhadap keberlangsungan proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak (Rakhmat, 2005 : 126).

Intensitas Komunikasi dalam keluarga dalam penelitian ini jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi

kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural, bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik (Djamarah, 2004:37).

Intensitas komunikasi dalam keluarga dapat dilihat dari frekuensi, kedalaman pesan, dan respon yang diberikan terhadap yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Frekuensi hubungan adalah sering tidaknya seseorang berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, semakin naik hubungan sosialnya. (Hidayat, 2012 : 2)

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Intensitas komunikasi dapat ditinjau dari enam aspek (Devito, 2009:142):

1. Frekuensi berkomunikasi

Frekuensi komunikasi merupakan tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Merujuk pada lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan merujuk pada kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.

5. Tingkat keluasan pesan berkomunikasi

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah

orang yang diajak untuk berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi

1.5.4 Interaksi Peer Group

Interaksi merupakan hubungan antara individu atau lebih dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 2004 : 62).

Sebagai makhluk sosial, manusia akan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui interaksi – interaksi tersebut manusia bergabung dalam kelompok. Kelompok adalah kumpulan orang – orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi, sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan bersama diantara mereka. Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mengenal satu sama lain dan memandang setiap individu yang ada di dalamnya sebagai satu bagian dari kelompok tersebut. (Fajar, 2009 : 65-66)

Ada tiga alasan yang menyebabkan seseorang bergabung dengan kelompok, yaitu

1. Untuk mendapatkan pengetahuan yang berharga
2. Untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman
3. Untuk mendapatkan makna yang digunakan untuk membangun, memodifikasi, dan memelihara konsep pribadi mereka (Olson , 2000:105),

Keberadaan kelompok di masyarakat memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan fungsi terapi (Bungin, 2006 : 268).

Peer group atau kelompok sebaya adalah sekelompok anak – anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama memainkan peran yang unik pada masyarakat (Santrock, 2003 : 219). Kelompok sebaya merupakan tempat seseorang berinteraksi dan bertukar informasi mengenai dunia diluar keluarga. Keterikatan anak dengan teman sebaya terjalin karena seringnya waktu bersama.

Kelompok teman sebaya (peer group) memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas yaitu peer group terbentuk secara spontan diantaranya mempunyai kedudukan yang sama tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu; (2) Bersifat sementara, karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka; (3) Peer group mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas; (4) Anggotanya adalah individu yang sebaya (Santosa, 2006 : 87)

Kelompok teman sebaya berarti individu – individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan – persamaan dalam melakukan berbagai aktivitas. *Peer group* merupakan kelompok yang terbentuk karena adanya kesamaan dan kenyamanan yang ditimbulkan dari masing – masing individu yang berada di dalamnya. Dalam interaksi *peer group* tidak mementingkan susunan dari struktur organisasi, hal ini dapat dilihat dari para anggota kelompoknya dapat merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok bersama, sebab individunya merasa menemukan dirinya dan dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya (Santosa, 2006 : 77).

Interaksi *peer group* merupakan komunikasi dua arah secara timbal balik antara individu dengan *peer group*. Komunikasi dengan kelompok teman sebaya ini dapat dilihat secara kuantitas maupun secara kualitas (Santosa 2006 : 77). Kuantitas dilihat dari frekuensi dan durasi anak dalam bertemu dan berinteraksi dengan *peer group*. Sedangkan kualitas dilihat dari keteraturan dalam komunikasi, keluasan pesan, kedalaman pesan ketika berkomunikasi dengan kelompok sebayanya.

Komunikasi yang terjadi antar anggota kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Melalui hubungan sosial ini, mereka bisa berinteraksi, mengemukakan pendapat, berbagi informasi, dan lain sebagainya sehingga bisa memberikan pengalaman dan pemahaman mengenai suatu hal.

Interaksi *peer group* yang dilakukan dapat membentuk hubungan yang lebih intim yaitu hubungan persahabatan. Ada beberapa fungsi persahabatan dalam diri remaja menurut Gottman dan Parker (1987) :

(1) Kebersamaan

Persahabatan memberikan remaja teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama – sama beraktivitas.

(2) Stimulasi

Persahabatan memberikan pada remaja informasi – informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.

(3) Dukungan fisik

Persahabatan memberikan waktu, kemampuan – kemampuan dan pertolongan.

(4) Dukungan ego

Persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik

(5) Perbandingan sosial

Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah para remaja

(6) Keakraban dan perhatian

Persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri seseorang (Santrock, 2003 : 227-228).

1.5.5 Konsep Diri Remaja

Konsep diri merupakan sesuatu yang statis sifatnya, tetapi justru dapat berubah. Hal ini disebabkan karena konsep diri terbentuk berdasarkan penggabungan tingkah laku – tingkahlaku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu, pemikiran tertentu, ide tertentu ataupun bawaan - bawaan tertentu dan setiap dari tingkah laku ini dapat berubah sehingga konsep diri pun dapat berubah (Gunarsa. 2011: 237).

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap - sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa dia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Pada dasarnya konsep diri tersusum atas tahapan-tahapan. Tahapan yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman - pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman ataupun misalnya saudara-saudara sekandung yang lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara - saudara yang lainnya. Sedang konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi - aspirasinya ataupun tanggungjawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan - tekanan yang datang dari orangtuanya (Gunarsa, 2011:238). Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan dan sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan suatu konsep diri sekunder (Gunarsa, 2011:239).

Konsep diri didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan. Sebaliknya, orang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. (Syam, 2012 : 55). Konsep diri seseorang terbentuk dari empat sumber atau empat dimensi, yaitu pengetahuan, harapan, pembelajaran budaya dan penilaian pribadi. (DeVito, 2009 : 60).

Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan antara diri kita sendiri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Presepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik. (Rakhmat, 2005:99). Menurut Brian Tracy(2005:48), *self concept* memiliki tiga bagian utama yaitu: *Self Ideal* (Diri Ideal), *Self-Image* (Citra Diri), dan *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. *Self Ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai - nilai, dan sifat - sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling kita inginkan untuk bisa menjadi diri kita di segala bidang kehidupan. *Self-image* menunjukkan bagaimana kita membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu, sedangkan *self-esteem* adalah seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Semakin kita menyukai diri sendiri, semakin baik kita akan bertindak dalam bidang apapun yang kita tekuni.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek – aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Dalam konsep diri ini terdapat beberapa unsur antara lain (Syam, 2012 : 57-58) :

1. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap:
 - a. Pengendalian keinginan dan dorongan – dorongan dalam diri. Bagaimana kita mengetahui dan mengendalikan dorongan, kebutuhan dan perasaan – perasaan dalam diri kita.
 - b. Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas. Keadaan ini akan mempengaruhi konsep diri kita positif atau negatif.
 - c. Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh kita. Konsep diri yang positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri. Sebaliknya, kalau merasa tidak puas dan menilai buruk keadaan fisik sendiri maka konsep diri juga negatif atau akan jadi memiliki perasaan rendah diri.
2. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya.
3. Konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah self image atau citra diri yaitu merupakan gambaran :

- a. Siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga atau peran lingkungan sosial kita.
- b. Saya ingin jadi apa, yaitu apa harapan – harapan dan cita – cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realistis. Bayang – bayang kita mengenai ingin menjadi apa nantinya tanpa disadari sangat dipengaruhi oleh tokoh - tokoh ideal yang menjadi idola, baik itu ada dilingkungan kita atau tokoh fantasi kita.
- c. Bagaimana orang lain memandang saya, pertanyaan ini menunjukkan pada perasaan keberartian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri. Dimensi – dimensi konsep diri menurut James F Calhoun dan Accoella dibagi menjadi tiga dimensi yaitu (Desmita, 2012 : 166168) :

- a. Pengetahuan tentang diri sendiri

Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri kita; usia, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Faktor dasar ini harus dicatat, menempatkan kita dalam kelompok sosial, kelompok umur dan sebagainya. Akhirnya dalam membandingkan diri kita dengan anggota kelompok lain, kita juluki diri kita dengan istilah – istilah kualitas. Kita kategorikan diri kita dengan membandingkan dengan orang lain.

- b. Pengharapan mengenai diri sendiri

Pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Kita mempunyai suatu pengharapan bagi diri kita sendiri, pengharapan ini merupakan diri ideal. Tiap individu berbeda dalam membentuk diri idealnya. Adapun harapan atau tujuan kita akan mendorong atau membagikan kekuatan yang mendorong kita menuju masa depan dan memandu kegiatan kita dalam perjalanan hidup.

- c. Penilaian tentang diri sendiri

Kita berkedudukan sebagai penilai dari diri kita sendiri setiap hari, apakah kita bertentangan dengan pengharapan diri kita atau sudah sesuai. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kitan tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa, maka akan membuat harga diri kita menjadi rendah. Sebaliknya. Bila kesesuaian kita antara diri kita dengan

pengharapan kita maka akan memunculkan suatu penghargaan diri yang besar pada diri kita.

William D. Brooks dan Philip Emmet mengidentifikasi bahwa orang yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Rakhmat, 2005:105):

- a. Ia yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya diakui masyarakat
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya.

Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, yaitu :

- a. Ia bersikap hiperaktif
Orang ini selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Ia tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- b. Ia peka terhadap kritik
Ia tidak tahan kritik yang diterimanya karena menurut persepsinya ini merupakan usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang berkonsep diri negative cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- c. Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain
Ia merasa tidak diperhatikan orang lain. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem yang tidak beres.

d. Ia sangat responsive terhadap pujian

Ia berpura-pura memghindari pujian tetapi tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya ketika menerima pujian.

e. Ia bersikap pesimis

Orang ini terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya dalam bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. (Rakhmat, 2005:105).

1.5.6 Hubungan antara Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home* dengan Konsep Diri Remaja

Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai manfaat. Melalui komunikasi antar pribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri (Fajar, 2009 : 77).

Dalam keluarga, anggota keluarga merupakan satu ikatan keluarga yang tidak dapat dipisahkan dan bersifat abadi. Keluarga memiliki hubungan yang cenderung intim antar anggotanya. Tidak hanya hubungan ikatan darah, keluarga juga memiliki peranan penting dalam proses perkembangan kehidupan anggota didalamnya, misalnya peranan komunikasi antar pribadi dalam perkembangan anak remaja yang dinilai membutuhkan banyak perhatian dari semua anggotanya.

Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik maka terjadi komunikasi yang efektif, sehingga menimbulkan keterbukaan antara orang tua dan anak (Liliweri, 1991:12). Oleh karena itu, efektifitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangat penting dalam mempengaruhi konsep diri.

Komunikasi yang efektif ini akan mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku anak yang positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung

jawab. Berdasarkan hal itu, kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi. (Koswara, 1991 : 25).

Pengalaman dan sosok orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan anak dapat mengarahkan anak untuk memiliki konsep diri yang positif. Adanya intensitas pertemuan yang intensif antara anak dengan orang tua, kemungkinan besar adanya juga komunikasi yang baik antar anak dengan orang tua. Terjadinya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dengan didasari saling terbuka, adanya kejujuran, kepercayaan dan menghargai satu sama lain, dengan demikian orang tua bisa membantu dan mengarahkan konsep diri anak.

Salah satu pertanda hubungan baik antara orang tua dan anak , yaitu bahwa anak tidak segan - segan menceritakan isi hatinya kepada orang tua. Berdasarkan hal itu, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap konsep diri anak. Adanya komunikasi yang terbuka, dimana anak dan orang tua mau membuka diri, mengungkapkan informasi tentang dirinya, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan yang biasanya kita sembunyikan sehingga orang lain mengerti dan mengenal dirinya sendiri sehingga kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya akan dapat diterima. Apabila orang tua kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya, seperti kurang hangat dan terbuka, kurang melindungi, kurang dapat membimbing atau mengarahkan, maka anak akan cenderung menunjukkan konsep diri yang negatif.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap konsep diri. George Herbert Mead menyebutkan bahwa orang-orang yang paling berpengaruh adalah orang sangat penting yang paling dekat dengan diri kita atau disebut juga dengan *significant others*. Orang - orang ini merupakan orang yang mengarahkan tindakan kita membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Selain itu, George Herbert Mead menambahkan bahwa konsep diri juga disebabkan memandang diri kita seperti orang lain memandangnya dan menempatkan diri kita sebagai orang lain, atau disebut juga *generalized others*. Mengambil peran sebagai *generalized other* disebut dengan *role taking*. *Role taking* amat penting dalam pembentukan konsep diri. (Rakhmat, 2005 :101-103). Orang yang sangat penting yang paling dekat dengan diri kita tersebut tak lain adalah orang tua. Orang tua merupakan faktor utama yang akan memberikan pengaruh

yang paling kuat pada konsep diri anak karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia adalah dalam keluarganya.

Melalui komunikasi seseorang dapat memperoleh kepuasan psikologis seperti terpenuhinya perasaan cinta, perhatian, dan kasih sayang. Namun, untuk mendapatkan kepuasan psikologis, diperlukan komunikasi yang positif yaitu komunikasi yang mendorong seseorang untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis (Ramdhani, 2006 : 7).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar, lingkungan, pengalaman dan interaksinya dengan orang tua, turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Komunikasinya dengan orang tua akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Oleh karena itu, remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang misalnya suka mengabaikan, kurang memperhatikan, tidak pernah memuji, akan membentuk konsep diri negatif. Namun, jika orang tua memberikan komunikasi yang baik dan efektif dengan remaja, akan terbentuk konsep diri positif. Jadi remaja menilai dirinya berdasarkan apa yang ia dapatkan dari lingkungan terdekatnya yang dalam hal ini adalah orang tua.

Teori yang relevan yang dapat menjelaskan hubungan variabel dalam hal ini adalah Teori Konstruksi Sosial Diri yang dikemukakan oleh Rom Harre. Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan. Teori ini menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai interaksi (Morissan, 2009 : 76).

Menurut Harre, manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial.

Menurut teori ini, 'diri' terdiri atas seperangkat elemen yang dapat ditinjau ke dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi penunjukan (*display*), yaitu apakah aspek dari diri itu ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau merupakan sesuatu yang pribadi atau privat. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari 'diri' yang berasal dari dalam individu sendiri atau berasal dari luar. Dengan demikian terdapat elemen pada diri yang berasal dari internal ataupun eksternal. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individual realized* atau disadari sendiri, sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized* atau disadari bersama. Dimensi ketiga disebut dengan agen (*agency*) yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan yang ditimbulkan oleh diri (Morissan, 2009 : 77).

Dalam hal ini, bagaimana remaja pada saat berkomunikasi dengan orang tua akan mewujudkan pengertian mengenai konsep diri pada remaja. Pengalaman – pengalaman yang dimiliki oleh remaja pada saat menjalin interaksi dengan orang tua serta pengalaman – pengalaman akan perpecahan keluarganya akan mempengaruhi bagaimana remaja menilai dirinya. Menurut teori konstruksi sosial diri ini, remaja diibaratkan sebagai individu yang pasif, dikarenakan konsep diri yang terbentuk berasal dari luar individu yakni dari komunikasinya dengan orang tua. Konstruksi diri yang negatif maupun positif tergantung dari bagaimana pembawaan diri remaja pada keluarga yang *broken home*. Komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dengan remaja akan membentuk konstruksi diri yang positif.

1.5.7 Hubungan antara Interaksi Peer Group dengan Konsep Diri Remaja

Teman sebaya (*peer group*) berguna untuk psikologis remaja karena ia akan belajar bersosialisasi dengan dunia luar. *Peer group* dapat menjadi keluarga kedua bagi remaja. Hubungan pertemanan yang akrab dengan interaksi yang positif akan mempengaruhi konsep diri.

Secara umum konsep diri dapat dipengaruhi oleh kelompok rujukan. Kelompok rujukan ini termasuk ke dalam golongan *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan individu. Kelompok rujukan mempengaruhi konsep diri karena

ikatan – ikatan norma – norma yang dilekatkan pada diri manusia. Sehingga konsep diri terbentuk karena penyesuaian diri dengan norma – norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. (Syam, 2012 : 58).

Dari uraian tersebut dapat kita lihat bahwa *peer group* mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Karena konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman – teman tentang dirinya. Hal ini senada dengan pendapat Devito bahwa jika anda ingin mengetahui bagaimana anda melihat orang lain maka perhatikan bagaimana orang lain memperlakukan anda. “jika orang lain berfikir positif tentang anda maka anda dapat menerima hal ini sebagai citra diri positif bagi diri anda yang semuanya tercermin dalam perilaku orang lain kepada anda. Jika orang lain berfikir negatif tentang anda maka anda seharusnya melihat gambaran diri negatif di mata orang lain”. (Liliweri, 2015 : 181). Dari pendapat tersebut bahwa cara kita melihat diri kita adalah melalui orang lain (*others image*) yang dalam hal ini melalui *peer group*.

Keberadaan *peer group*, khususnya pada remaja merupakan salah satu faktor utama pembentukan sebuah karakter. Hal ini disebabkan remaja akan cenderung mempercayai teman sebayanya dan kelompok tempat ia banyak menghabiskan waktu dan pemikirannya. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2005 : 213).

Komunikasi dengan kelompok teman sebaya ini dapat dilihat secara kuantitas maupun secara kualitas. Kuantitas dilihat dari frekuensi dan durasi anak dalam bertemu dan berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya. Sedangkan kualitas dilihat dari keteraturan dalam berkomunikasi, keluasan pesan dan kedalaman pesan ketika berkomunikasi dengan kelompok teman sebayanya. Sehingga komunikasi dalam kelompok teman sebaya memiliki pengaruh pada konsep diri remaja.

Proses pembelajaran mengenai lingkungan sekitar bisa terjadi melalui pertukaran informasi dalam kelompok. Tidak jarang, kelompok teman sebaya dijadikan sebagai kelompok rujukan bagi remaja. *Peer group* dijadikan sebagai kelompok rujukan untuk remaja dalam menilai diri yang akan membentuk konsep diri yang positif maupun

negatif. Hal ini sesuai dengan Teori Kelompok Rujukan yang diungkapkan oleh Hyman 1942 dan diperluas oleh Kelley 1952 dan Merton 1957. Dalam teori ini, kelompok rujukan berfungsi untuk mengukur dan menilai diri kita maupun menilai orang lain, kelompok rujukan juga berfungsi untuk menunjukkan apa yang sebaiknya kita lakukan, serta membimbing perilaku individu. Kelompok rujukan juga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu (Rakhmat, 2005 : 144). Menurut teori kelompok rujukan Hyman 1942 tersebut yang diperluas oleh Kelley 1952 dan Merton 1957, lahirlah definisi kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standart) untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap.

Kelompok teman sebaya sebagai kelompok rujukan seorang remaja akan menjadi sumber utama seorang remaja dalam menilai diri sendiri maupun dalam bertindak. Maka, kelompok teman sebaya menjadi acuan seorang remaja dalam membentuk konsep diri. Teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Hal ini tergantung dari bagaimana kelompok rujukan memberikan pengaruh terhadap diri remaja yang akan remaja gunakan sebagai acuan untuk menilai diri remaja sendiri. Kelompok teman sebaya sebagai kelompok rujukan akan digunakan remaja untuk mendapatkan makna yang digunakan untuk membangun konsep diri, memodifikasi konsep diri dan memelihara konsep diri remaja.

Teman sebaya dapat mempengaruhi individu kearah positif atau negative. Frekuensi untuk bertemu setiap harinya dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Teman sebaya dijadikan alat ukur (standart) untuk menilai diri atau membentuk sikap.

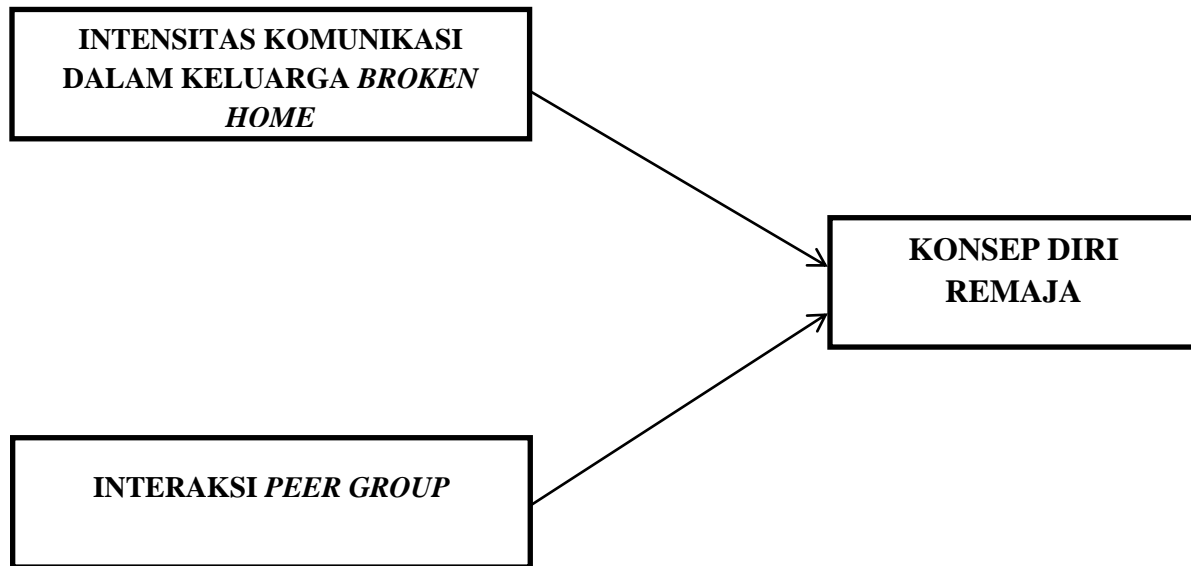
Hubungan yang dibentuk oleh seorang remaja dengan teman sebayanya membuat individu memiliki perasaan diharga, memiliki kemampuan social seperti empati dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini terjadi karena individu lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman sebayanya. *Peer group* dapat memberikan pengaruh pada konsep diri remaja. Pengaruh yang diberikan dapat berdampak positif maupun negatif. Teman sebaya dalam hal ini menjadi acuan remaja dalam menilai diri yang akan digunakan untuk membentuk konsep diri positif maupun negatif.

Menurut teori kelompok rujukan, kelompok rujukan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi komparatif dan fungsi normatif. Shibutani menambahkan satu fungsi lagi yaitu fungsi perespektif (Rakhmat, 2005 : 146) :

1. Fungsi komparatif berfungsi untuk mengukur dan menilai keadaan dan status seseorang.
2. Fungsi normatif, memberikan norma dan sejumlah sikap yang harus dimiliki untuk membimbing perilaku sekaligus menunjukkan apa yang seharusnya dicapai. Kelompok rujukan mempunyai sikap yang cenderung sama dari setiap individunya.
3. Fungsi perspektif, memberikan cara memandang dunia ini, mendefinisikan pengalaman dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa dan orang yang ditemui.

Hubungan pertemanan yang akrab cenderung dapat menyebabkan seseorang memiliki konsep diri yang didasarkan dari konsep diri teman sebayanya. Sehingga, interaksi remaja dengan teman sebayanya sangat mempengaruhi konsep diri remaja.

Gambar 1.0
Geometri Hubungan antar Variabel



1.6 Hipotesis

1. Intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* mempunyai hubungan yang positif terhadap konsep diri.
2. Interaksi *peer group* mempunyai hubungan yang positif terhadap konsep diri remaja.

1.7 Definisi Konsep

1.7.1 Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *broken home*

Intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Jadi intensitas komunikasi dalam keluarga dapat diukur dari kedalaman dan keragaman pembicaraan antar anggota keluarga..

1.7.2 Interaksi Peer Group

Interaksi peer group merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan anggota dari kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku individu.

1.7.3 Konsep Diri Remaja

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Presepsi tentang diri ini bersifat psikologis, sosial, dan fisik.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *broken home*

Untuk mengetahui intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home*, indikatornya :

- a. Frekuensi, yaitu seberapa sering anak berkomunikasi dengan orang tua.
- b. Durasi, yaitu waktu yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua.
- c. Tingkat keluasan pesan dalam berkomunikasi, yaitu variasi topik pesan yang dibicarakan saat berkomunikasi.
- d. Tingkat kedalaman pesan, yaitu seberapa detail pesan yang disampaikan pada saat anak berkomunikasi dengan orang tua.
- e. Keteraturan dalam berkomunikasi, yaitu rutinitas pada saat anak berkomunikasi dengan orang tua.

1.8.2 Interaksi Peer Group

Interaksi merupakan komunikasi dua arah secara timbal balik yang dapat diukur dengan indikator :

1. Frekuensi, yaitu seberapa sering individu berinteraksi dengan peer group
2. Lamanya waktu yang dihabiskan setiap kali individu berinteraksi dengan peer group
3. Keteraturan, yaitu kontinuitas individu dalam berinteraksi dengan peer group
4. Kedalaman, yaitu keterlibatan teman sebaya dalam kehidupan individu
5. Tanggapan, yaitu respon yang diberikan oleh teman sebaya

1.8.3 Konsep diri Remaja

a. *Self ideal*

Terbentuk dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri anda, sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa menjadi diri sendiri dan membentuk perilaku.

b. *Self image*

Bagaimana individu membayangkan diri sendiri dan menentukan bagaimana individu bertingkah laku.

c. *Self esteem*

Seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri. Semakin individu menyukai dirinya sendiri, maka semakin baik individu itu akan bertindak. Bagian ini merupakan bagian emosional dalam kepribadian.

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian dimana analisisnya ditekankan pada data - data numerikal atau angka yang diolah dengan statistika. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal atau sebab - akibat pada variabel yang diteliti untuk menguji kebenaran suatu teori. Variabel bebas dari penelitian ini adalah intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan interaksi *peer group*. Sedangkan, variabel terikatnya adalah konsep diri remaja.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-24 tahun yang memiliki latar belakang keluarga

broken home yang ada di kota Semarang. Jumlah populasi penelitian tidak dapat diketahui karena tidak memiliki daftar populasi yang akurat dan tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai ukuran populasi.

1.9.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:81). Sampel merupakan bagian dari populasi yang kita teliti dan harus memenuhi satu sifat sama baik umum maupun khusus. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Roscoe memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 – 500
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (mis.pria-wanita; PNS-Swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya) maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20. (Sugiyono, 2012:90)

Berdasarkan pada pernyataan Roscoe tersebut, jumlah anggota sampel minimal pada penelitian adalah 30 responden karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 variabel ($3 \text{ variabel} \times 10 = 30$). Oleh karena itu peneliti akan menggunakan sampel sebanyak 30 responden.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan anggota sampel dalam teknik *nonprobability* sampling ini menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana teknik pengambilan sampel ini dipilih sebagai sampel dan penentuan sampel diambil dengan pertimbangan tertentu. Ini mencakup orang yang telah diseleksi atas dasar yang telah dibuat peneliti untuk penelitian (Kriyantono, 2006:156). Teknik *sampling* ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, Burhan, 2011:125). Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kriteria :

1. Remaja yang berusia 17-24 tahun
2. Memiliki latar belakang keluarga bercerai (*broken home*)
3. Berdomisili di Kota Semarang

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1 Jenis Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, dengan demikian jenis data yang digunakan pun berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui survey dengan responden.

1.9.4.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:137). Data ini diperoleh dari responden atau subjek penelitian melalui instrumen pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diberikan oleh sumber data secara tidak langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:137). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Studi

pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari, mendalami dan menfutip teori - teori atau konsep - konsep dari sejumlah literatur, baik buku-buku, website, dokumentasi atau penelitian terdahulu yang menunjang proses penelitian.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan atau memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis secara langsung kepada responden untuk dijawab. Adapun setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

1.9.6 Instrumen Penelitian

Kuesioner

Alat pengumpulan data yang berupa susunan atau daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian.

1.9.7 Teknik Pengolahan Data

1.9.7.1 Editing

Editing merupakan proses memeriksa atau memilih kembali jawaban responden untuk menghindari adanya ketidaklengkapan, atau pun ketidaksesuaian dengan aturan yang ditentukan.

1.9.7.2 Coding

Coding yaitu kegiatan memberi kode-kode tertentu, hanya sekedar membedakan, bukan berarti angka yang ada memiliki makna kelipatannya atau pun rasio antar jawaban yang lainnya. Pada kegiatan ini peneliti mengelompokkan jawaban responden memberikan kode-kode. Kode yang diberikan berupa angka pada jawaban responden untuk mempermudah pengolahan data.

1.9.7.3 Tabulasi

Tabulasi merupakan proses pengelompokkan data ke dalam bentuk table penelitian. Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk table.

1.9.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001:49).

Uji reliabilitas sendiri adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal atau reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil (Ghozali, 2001:45).

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini sendiri menggunakan bantuan Software SPSS (Statistical Product of Social Science) versi 21. Validitas masing-masing butir pertanyaan akan dilihat dari nilai Corrected Item – Total Correlation masing-masing pertanyaan. Butir pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai Corrected Item – Total Correlation lebih dari nilai r tabel. Sedangkan reliabilitas dari penelitian ini diuji menggunakan teknik ukur uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach, yang dikenal dengan teknik *alpha cronbach*.

Nilai r yang akan diperoleh dari kalkulasi *alpha Cronbach* akan dikonsultasikan dengan nilai r tabel untuk taraf signifikan 5% dari jumlah sampel. Jika diperoleh r hitung $> r$ tabel, maka item tersebut akan dikatakan reliabel, dan sebaliknya, jika diperoleh r hitung $< r$ tabel maka item tersebut tidak reliabel. Pada umumnya reliabilitas dikatakan baik jika nilai *alpha cronbach* berada diantara 0,5 – 0,75 dan sangat baik jika nilai *alpha cronbach* berada diatas 0,75 (Hinton, et al, 2004:363).

1.9.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Pearson yang diolah melalui program statistik bernama Statistical Package For Social Science (SPSS) versi 21. Uji korelasi Pearson bertujuan untuk menguji antara dua variabel yang berdata ordinal, dan dapat juga salah satu data ordinal lainnya nominal maupun rasio (Sujarweni, 2014:134). Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi atau hubungan variable. Berikut ini table interpretasi koefisien korelasi :

Tabel 1.3

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2012:184)